

## DUALITAS STRUKTUR PERTANIAN DAN PEMBANGUNAN PARIWISATA (STUDI KASUS DI DESA ORO-ORO OMBO KECAMATAN BATU KOTA BATU)

*Jurnal Analisa Sosiologi*  
Oktober 2023, 12 (3): 671- 698

Siti Nurul Fitriyah Winarsih<sup>1</sup>, Rachmad K. Dwi Susilo<sup>2</sup>, Muhammad Hayat<sup>3</sup>

### **Abstract**

*Batu City was originally famous for its branding as the City of Apples which lifted from the structure, but with the change of the Mayor of Batu, Batu City has changed the direction of the development of Batu City into an agricultural-based tourism city. The actors have used the traditional structure of agriculture into a new structure for tourism development. This study aims to explain the duality of agricultural structures and tourism development in Oro-oro Ombo Village, Batu District, Batu City. The researcher uses a qualitative research approach with the type of case study research. Determination of the selected subjects using snowball sampling technique. Collecting data using observation, interview, and documentation techniques. The data analysis technique uses time series analysis. Anthony Giddens' structuration theory is used as a supporting equipment for research analysis. The results of the research are as follows: (1) The presence of a new structure in the form of development and encouraging farmers in Oro-oro Ombo Village to sell agricultural land to investors. (2) Actors who used to play an active role in the agricultural structure are now shifting to become actors in the tourism structure. (3) The duality of the agency-structure relationship which is characterized by the bargaining conditions that occur, the structure of agriculture and tourism in Oro-oro Ombo Village attracts each other (constrains), actually can help each other but the actors involved in the two structures still do not know how.*

**Keywords:** Actor, Agriculture, Duality of Structure, and Tourism

### **Abstrak**

Kota Batu semula terkenal dengan *branding* Kota Apel yang mengangkat eksistensi dari struktur pertanian, namun dengan bergantinya periode pemerintahan Wali Kota Batu telah mengubah arah pembangunan Kota Batu menjadi kota pariwisata berbasis pertanian. Para aktor telah menggeser struktur tradisional berupa pertanian menjadi struktur baru pembangunan pariwisata. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk dualitas struktur pertanian dan pembangunan pariwisata di Desa Oro-oro Ombo, Kecamatan Batu, Kota Batu. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penentuan subjek dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deret waktu. Teori Strukturasi Anthony Giddens digunakan sebagai alat

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang

<sup>1</sup> Correspondence email: sosiologi@umm.ac.id

pendukung analisis penelitian. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Hadirnya struktur baru berupa pembangunan pariwisata mendorong petani di Desa Oro-oro Ombo untuk menjual lahan pertanian kepada para investor. (2) Aktor yang dulu aktif berperan dalam struktur pertanian kini bergeser peran menjadi aktor dalam struktur pariwisata. (3) Dualitas hubungan struktur-agensi ditandai dengan kondisi tawar menawar yang terjadi, struktur pertanian dan struktur pariwisata di Desa Oro-oro Ombo saling tarik menarik (*constrain*), sebenarnya bisa saling menunjang namun aktor yang terlibat di kedua struktur tersebut masih belum tahu harus bagaimana.

**Kata Kunci : Aktor, Dualitas Struktur, Pariwisata, dan Pertanian**

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berkembang yang kaya dengan budaya, seni, sumber daya alam, dan keanekaragaman hayati atau *biodiversitas* sangat luar biasa, sehingga menyandang predikat negara *megadiversitas*. Sebagian besar warga Negara Indonesia bekerja di sektor pertanian atau bercocok tanam sehingga dikenal sebagai negara agraris. Sejarah mencatat bahwa Indonesia sempat mengalami swasembada pangan khususnya komoditas beras pada tahun 1980-an (Julianto, 2017). Menurut data Badan Pusat Statistik, pertumbuhan ekonomi Indonesia melaju pada angka 5,17% pada Triwulan III 2018 (BPS, 2019). Namun jika dianalisis lebih lanjut, Produk Domestik Bruto (PDB) tertinggi di Indonesia adalah sektor industri bukan pertanian. Sektor industri memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi mencapai 19,66% dibandingkan dengan sektor pertanian dengan kontribusi 13,53% (Susanto, 2018).

Salah satu industri yang berkembang pesat di Indonesia adalah pariwisata, beragam upaya dilakukan untuk mencapai target, diperkuat dengan melemahnya Rupiah sehingga mendongkrak daya tarik Indonesia sebagai destinasi wisata bagi turis asing (Guild, 2018). Kini pariwisata telah hadir menjadi struktur baru, hal ini pasti berdampak pada struktur tradisional yaitu pertanian. Timbul pertanyaan, mengapa struktur baru bisa muncul? Padahal struktur pertanian merupakan struktur yang telah mapan di Indonesia. Salah satu kota di Provinsi Jawa Timur yang mempunyai potensi bidang pertanian dan sedang gencar membangun pariwisata adalah Kota Batu. Diawali pada tahun 2001–2007 semenjak dilantiknya Dr. H. M. Imam Kabul,

M.Si. M.Hum. (alm), Kota Batu menjadi primadona dalam sektor pertanian tetapi bernuansa pariwisata sesuai dengan Visi yaitu, “Batu Agropolitan Bernuansa Pariwisata dengan Masyarakat Madani”. Namun, pada tahun 2007-2012 saat kepemimpinan H. Eddy Rumpoko, Visi Kota Batu lebih condong pada sektor pariwisata yaitu, “Kota Batu sebagai Sentra Pariwisata didukung oleh SDM (Sumber Daya Manusia), SDA (Sumber Daya Alam), dan SDB (Sumber Daya Budaya)”, serta mencanangkan program Kota Wisata Batu (KWB) sehingga membuat penduduk yang bekerja di sektor pariwisata semakin meningkat (Agustiani, 2018, hal. 1).

Berhasil kembangkan sektor wisata, Kota Batu raih penghargaan *Indonesias Attractiveness Award 2019* (Tribunnews.com, 2019). Penghargaan ini diraih pada pemerintahan Wali Kota Batu periode 2017-2022 Hj. Dra. Dewanti Rumpoko, M.Si yang mengusung Visi “Desa Berdaya Kota Berjaya Terwujudnya Kota Batu sebagai Sentra Agrowisata Internasional yang Berkarakter, Berdaya Saing, dan Sejahtera”. Visi ini mencoba untuk mengombinasikan struktur tradisional pertanian dan struktur baru pariwisata agar saling menunjang. Namun, Kota Batu malah cenderung mengembangkan pembangunan pariwisata, sehingga paradigma masyarakat menjadi Kota Wisata Batu (KWB). Beberapa daerah di Kota Batu sangat menarik untuk diungkap fenomenanya, salah satu lokasi yang peneliti jadikan lokasi studi kasus adalah Desa Oro-oro Ombo. Daerah tersebut merupakan representasi dari fenomena dualitas struktur pertanian dan pembangunan pariwisata di Kota Batu, sebagian besar kawasan Desa Oro-oro Ombo berupa lahan pertanian, hutan, datarannya relatif datar dan berbukit yang terletak di bawah kaki Gunung Panderman.

Aktivitas pertanian dan pembangunan pariwisata di Desa Oro-oro Ombo menyimpan beberapa permasalahan. *Pertama*, walaupun telah berlangsung praktik pariwisata yang berlabel agrowisata, ternyata belum semua pemangku kepentingan yang berada dalam ranah ini mempunyai *sense of belonging*, artinya praktik agrowisata yang berlangsung masih elitis dan tidak menghasilkan bagi masyarakat. *Kedua*, sebenarnya petani diberikan ruang untuk menjual hasil panen ke sektor pariwisata, namun tidak semua petani mendapat akses dan belum ada pengelolaannya. *Ketiga*, sebenarnya pemerintah Desa Oro-oro Ombo dan AMKE memiliki konsep pariwisata

komunitas yang mengunggulkan struktur pertanian serta edukasi, namun belum berjalan dan kalah menarik dengan pariwisata buatan konglomerat. Permasalahan di atas merupakan beberapa faktor yang menjadikan promosi pertanian dan pariwisata rakyat atau komunitas kalah dengan promosi pariwisata buatan konglomerat, sehingga masyarakat lokal masih kurang terlibat dalam struktur sosial baru berupa pariwisata.

Berdasarkan uraian permasalahan inilah, relasi dinamika agen dan struktur di Desa Oro-oro Ombo menarik dibahas. Peneliti tertarik untuk mengungkap Bagaimana bentuk dualitas struktur pertanian dan pembangunan pariwisata di Desa Oro-oro Ombo Kecamatan Batu Kota Batu? Peneliti dalam menganalisis permasalahan penelitian menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens. Inti teori strukturasi berada pada tiga konsep utama antara lain; struktur, sistem, dan dualitas struktur, serta lebih khusus kaitannya antara agen (aktor) dan dualitas struktur. Menurut Anthony Giddens, individu adalah agen yang mempunyai banyak pengetahuan (*knowledgeable agen*) dan kemampuan memahami tindakannya sendiri. Konsep dualitas struktur memandang struktur dan agen berinteraksi dalam proses produksi dan mereproduksi institusi dan hubungan-hubungan sosial. Setiap individu dapat menjadi agen bagi suatu struktur, sebuah struktur memungkinkan dirinya untuk berinteraksi dengan yang lain dan kemudian membangun nilai.

Ada beberapa penelitian yang menyinggung tentang konsep dualitas struktur, antara lain penelitian mengenai Praktik Geowisata Karangsembung Kebumen: Tinjauan Perspektif Dualitas (Nugroho, 2016). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa Geowisata memiliki dua makna: *pertama*, sebagai aktivitas wisata merupakan tindakan para aktor konkret yang bisa diindera secara empiris dan *kedua*, sebagai sebuah strukturasi yang merupakan kegiatan teratur, sistematis, berulang dan terpola yang diproduksi oleh BIKK Karangsembung. Aktivitas wisata yang berlangsung bagaikan berada dalam akuarium, menjadi tontonan bagi masyarakat lokal Karangsembung. Konteks relasi para aktor dengan alamnya, secara *general* bisa dikatakan masih terjadi hubungan saling menguasai, dominatif, yang membelenggu dan menjebak pada relasi subjek-objek.

Kemudian, penelitian dengan judul Sukses Kepemimpinan Keraton Ngayogyakarta dalam Dualitas Struktur (Choiriyati, 2017). Hasil dari

penelitian tersebut menyatakan bahwa Posisi sebagai pemimpin memberikan keuntungan secara politik dan ekonomi sehingga menimbulkan kontestasi dan ketegangan. Hal ini nampak dalam bisnis keluarga keraton dan pajak tanah yang diterima. Hal ini akan terus dilanggengkan melalui struktur budaya yang ada. Pemimpin tidak lagi berusaha melayani, melainkan cenderung dilayani. Masyarakat dianggap tidak memiliki kepekaan dan tatanan kritis sehingga menerima tafsir strukturasi kekuasaan dengan terbuka karena dogma seorang Raja.

Selain itu, ada juga penelitian dengan judul Makna Kejahatan Struktural Korupsi dalam Perspektif Teori Strukturasi Anthony Giddens (Thoiyyibah, 2015). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa Struktur meliputi aturan-aturan dan sumber daya serta sistem sosial yang dimobilisasi dalam ruang-waktu oleh agen-agen sosial. Korupsi sebagai kejahatan struktural melibatkan struktur mikro dan struktur makro. Perubahan sosial yang dapat dilakukan adalah dengan *derutinisasi* struktur atau mengambil jarak dengan pengawasan refleksif dari struktur yang mengekang sekaligus memberdayakan benih-benih korupsi yang melibatkan struktur signifikasi, dominasi, dan legitimasi dalam konstitusi-konstitusi sosial.

Secara umum, tiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan teori strukturasi Anthony Giddens. Fokus penelitian berada pada relasi para aktor dengan alamnya, secara *general* bisa dikatakan masih terjadi hubungan saling menguasai, dominatif, yang membelenggu dan menjebak pada relasi subjek-objek. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk dualitas struktur pertanian dan pembangunan pariwisata serta mendeskripsikan siapa saja aktor yang terlibat pada dua struktur yang saling tarik menarik (*constrain*).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, realitas dipandang holistik, kompleks, dinamis, penuh makna, pola pikir induktif, dan akan

berkembang setelah peneliti memasuki objek penelitian atau situasi sosial. Hal ini akan memudahkan peneliti menggali data secara holistik dan kritis tentang dualitas struktur pertanian dan pembangunan pariwisata. Dua isu ini akan diungkap secara mendalam karena setiap aspek dari objek penelitian mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus yang merupakan serangkaian kegiatan ilmiah dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam tentang suatu peristiwa dan aktivitas pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa atau yang selanjutnya disebut kasus aktual (*real life events*) yang sedang berlangsung bukan sesuatu yang sudah lewat. Diperlukan penelitian yang komprehensif dan holistik, semakin peneliti dapat memilih kasus atau bahan kajian secara spesifik dan unik, serta diyakini sebagai sebuah sistem yang tidak berdiri sendiri, maka semakin besar pula manfaat studi kasus bagi pengembangan ilmu pengetahuan (Rahardjo, 2017, hal. 3).

Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, peneliti memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer. Studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif (Yin, 2015, hal. 1). Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan bagaimana (*how*), peristiwa yang diteliti merupakan fenomena yang kontemporer, menggunakan tipe studi kasus eksplanatoris, dan desain multi kasus (*collective or multiple case study*).

Penelitian studi kasus multi kasus merupakan penelitian yang menggunakan banyak isu atau kasus dalam suatu penelitian. Peneliti dalam hal ini menggunakan satu kasus (lokasi Desa Oro-oro Ombo) tetapi dengan banyak isu terkait dualitas struktur pertanian dan pembangunan pariwisata. Kasus dan isu-isu tersebut dipilih karena dipandang dengan memahami mereka secara kolektif dapat meningkatkan pemahaman terhadap penelitian serta menunjukkan fakta dan bukti yang lebih banyak. Peneliti kemudian melakukan generalisasi pada setiap isu dan membandingkannya pada akhir kajian. Peneliti menggunakan studi kasus terpancang tunggal (*embedded single case design*) karena menggunakan judul Dualitas Struktur Pertanian

dan Pembangunan Pariwisata (Studi Kasus pada Desa Oro-oro Ombo Kecamatan Batu Kota Batu). Penggunaan istilah ‘studi kasus’ dalam judul menunjukkan bahwa kasus yang digunakan bersifat sebagai sarana (*instrument*) pembukti atas konsep atau teori peneliti. Sementara judul utamanya ‘Dualitas Struktur Pertanian dan Pembangunan Pariwisata’ menggambarkan unit analisis yang mengikat (*embedded*) fokus penelitiannya.

Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar (Sugiyono, 2011, hal. 85). Secara sederhana, bisa juga disebut penentuan sampel rujukan berantai di mana *key person* memberikan rujukan untuk merekrut sampel yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah). Teknik pengumpulan data digunakan dengan cara observasi ke lahan pertanian dan pembangunan pariwisata di Desa Oro-oro Ombo. Kemudian, untuk menguatkan observasi peneliti melakukan wawancara kepada tiga narasumber yang aktif dalam struktur pertanian, tiga narasumber yang terlibat dalam pembangunan pariwisata, dan satu narasumber yang terlibat aktif sebagai pengamat struktur pertanian dan pembangunan pariwisata. Aktor dalam struktur pertanian yaitu; Syawali (Ketua Areal Model Konservasi Edukasi), Sugito (Ketua Kelompok Tani Rukun Santoso), dan Wahyu Harianto (Penyuluh Pertanian). Aktor dalam struktur pariwisata yaitu; Wahyudi (Sekretaris Paguyuban Homestay), Priyadi (Sekretaris POKDARWIS), dan Yusak Santoso (Pegawai Dinas Pariwisata). Aktor sebagai pengamat struktur pertanian dan pembangunan pariwisata yaitu; Bayu Agung Prasetya (Ketua Divisi Korupsi Politik dan Kebijakan Publik Malang *Corruption Watch*). Peneliti juga menggunakan studi dokumen untuk melengkapi observasi dan wawancara. Dokumen yang digunakan berupa berita daring maupun luring, jurnal yang relevan, dan lain-lain.

Pengujian (validitas) data dalam penelitian ini menggunakan validitas internal. Validitas internal digunakan untuk penelitian eksplanatoris dan kausal, menetapkan hubungan kausal, di mana kondisi-kondisi tertentu diperlihatkan guna mengarahkan kondisi-kondisi lain, sebagaimana

dibedakan dari hubungan semu (Yin, 2015, hal. 38). Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dengan menanyakan pertanyaan lain secara spontan terhadap jawaban subjek dari hasil wawancara sebelumnya, sehingga dapat dipastikan adanya perbedaan data atau tidak, serta memungkinkan data dapat lebih berkembang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Perspektif Aktor

Analisis data hasil penelitian dielaborasi dengan Teori Strukturasi menurut pandangan Anthony Giddens. Inti teori strukturasi Giddens yang berfokus pada praktik sosial adalah teori hubungan antara agensi dengan struktur, lebih khusus ditujukan untuk menjelaskan dualitas dan hubungan dialektis antara agensi dengan struktur. Giddens berpendapat bahwa agensi dan struktur terjalin erat dalam aktivitas atau praktik yang terus-menerus dijalankan manusia (Ritzer, 2008, hal. 569). Menurut Giddens yang dimaksud dengan agensi adalah kemampuan agen atau aktor menggunakan kuasa dalam melakukan suatu tindakan yang menghasilkan dampak, tindakan aktor merupakan proses berkesinambungan yang di dalamnya ada kemampuan introspeksi dan mawas diri (*reflexive monitoring*) sebagai pengendalian diri, sedangkan struktur adalah aturan (*rules*) dan sumberdaya (*resources*) yang digunakan pada produksi dan reproduksi sistem.

Berdasarkan penyajian data penelitian, yang dimaksud sebagai aktor atau agen adalah pengurus Areal Model Konservasi Edukasi (AMKE), ketua Kelompok Tani (POKTAN), penyuluh pertanian, pengurus instansi jasa wisata (*Homestay*), pengurus Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), dan pengurus *Civil Society Organization Malang Corruption Watch* (MCW). Sedangkan yang dimaksud sebagai struktur adalah pertanian dan pariwisata di Desa Oro-oro Ombo yang memiliki sumberdaya dan aturan. Berikut adalah pemaparan hasil wawancara dengan para aktor:

Syawali adalah seorang petani di Desa Oro-oro Ombo yang menjabat sebagai ketua Areal Model Konservasi Edukasi (AMKE). Awal mula, Areal Model Konservasi Edukasi (AMKE) berdiri sekitar tahun 2017 atas gagasan dari kelompok tani yang mempunyai rencana ingin membuat usaha wisata

petik buah lokal. Gagasan ini kemudian dibina oleh Dinas Kehutanan Provinsi, dibantu oleh penyuluh kehutanan, dan dibuatkan kegiatan yang berkelanjutan. Areal Model Konservasi Edukasi (AMKE) tidak hanya sekadar petik buah lokal, namun dikembangkan lagi dengan peternakan serta dipadukan unsur pariwisata berupa sarana *outbond*. Jumlah anggota Areal Model Konservasi Edukasi (AMKE) sebanyak empat puluh dua orang yang bermata pencaharian sebagai petani dan penggarap tanah bengkok. Areal Model Konservasi Edukasi (AMKE) sudah bisa menghasilkan pendapatan bagi anggotanya, walaupun dari empat puluh dua anggota tersebut ada yang aktif dan tidak aktif.

Kondisi Areal Model Konservasi Edukasi (AMKE) dalam memandang alih fungsi lahan pertanian ke pembangunan pariwisata masih pro dan kontra. Pro karena pembangunan pariwisata memberikan dampak pada penambahan lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan kontra karena membuat lahan pertanian semakin sempit akibat dialih fungsikan sebagai *villa* ataupun jasa wisata lainnya. Kiat-kiat usaha Areal Model Konservasi dan Edukasi (AMKE) dalam mempertahankan struktur pertanian di Desa Oro-oro Ombo yaitu dengan didampingi penyuluh pertanian, tim pendamping petani, dan pemuda pelopor petani akan berusaha mengintegrasikan pertanian dengan pariwisata. Menurut Syawali, struktur pertanian dan pariwisata di Desa Oro-oro Ombo sama-sama berjalan, saling menunjang, dan mambaur karena semuanya ingin dibuat wisata. Pertanian di desa Oro-oro Ombo diintegrasikan dengan pariwisata agar hasil pertanian lebih mudah dijual, tetapi ada juga petani yang tidak mau mambaur dengan struktur pariwisata, mereka bertahan karena masih memiliki lahan luas.

“Jadi ya memangnya untuk membuat itu susah mbak, karena teman-teman petani tidak seperti itu harapannya, kan visi misi Kota Batu membuat go organik, dan go organik itu kan sulit sama mau masuk ke petani itu, jadi disini sudah hampir lima tahun itu yang ada masih beberapa orang yang mau ikut sertifikasi lahan menanam dengan secara hampir organik itu masih bisa dihitung dengan jari, jadi sangat-sangat sulit dan membuka pasarnya juga sulit. Nah sekarang sudah mulai merangkak, sudah banyak yang membutuhkan, ya teman-teman sudah menengok ke belakang ingin seperti itu. Kan perawatan juga mudah sebetulnya mbak, dan tidak seperti apa ya non organik. Kalau non organik kan pakai pupuk kimia kan cepat tumbuhnya, kalau pakai pupuk kandang kan lambat, hasilnya bagus tapi lambat.”  
Wawancara Syawali

Menurut Syawali, adanya pariwisata mendorong petani untuk menjual lahan nya untuk mendirikan usaha penginapan. Beberapa petani beralih profesi sebagai wiraswasta dengan menyewakan jasa penginapan *homestay*. Usaha penginapan dianggap lebih menjanjikan daripada hasil panen yang tidak menentu, sedangkan beberapa dari petani yang ingin tetap bercocok tanam memilih berpindah di lahan pertanian yang berada di daerah yang lebih atas yaitu di Dusun Gondorejo lereng Gunung Panderman atau membeli di daerah lain.

“Banyak, semua petani mbak. Sapinya dijual untuk bangun rumah, kan lahan menyempit, kalau tetangga ada tamu mereka sungkan, jadi ikut dijual buat bangun rumah. Akhirnya beralih fungsi, kan disini kalau dibuat penginapan rata-rata rumahnya orang-orang itu ada dua atau tiga mbak, jadi ada rumahnya keluarga sendiri yang lainnya untuk disewakan. Tarif tergantung, kalau hari biasa itu satu rumah hanya lima ratus sampai tujuh ratus lima puluh ribu, kalau sudah hari Jumat sore sampai malam Minggu sudah satu juta lebih. Dulunya menjadi petani dapat hasil setelah panen, kalau sekarang harian berkat alih fungsi itu mbak, cari rumput juga susah kalau gak punya lahan sendiri. Kalau daerah sudah dimasuki pengembang itu mau gak mau ya bagaimana ya.” Wawancara Syawali

Selanjutnya adalah Sugito; ketua Kelompok Tani Rukun Santoso. Kelompok Tani Rukun Santoso didirikan pada tahun 1986. Gapoktan adalah gabungan dari kelompok-kelompok tani, tujuannya untuk menampung aspirasi dari kelompok-kelompok tani yang ada di desa. Aspirasi tersebut berupa keluhan tentang apa saja hambatan yang dialami, lalu akan disampaikan ke pemerintah desa maupun Dinas Pertanian.

“Jadi kalau di pembagian tugasnya jadi kalau kami hanya misalkan ada pertemuan, terus ada keluhan dari kelompok itu ya kalau kami bisa memberi saran diberi saran, kalau enggak itu biasanya PPL yang membantu.” Wawancara Sugito

Anggota kelompok tani di Desa Oro-oro Ombo ada petani pemilik lahan dan juga penggarap, rata-rata selain bertani juga beternak. Permasalahan yang terjadi pada petani penggarap adalah mereka tidak memiliki lahan menanam rumput untuk pakan hewan ternaknya. Jadi mereka menanam rumput di Perhutani, tetapi Perhutani menyediakan lahan hanya boleh ditanami rumput gajah. Sedangkan untuk petani pemilik lahan, dapat

menanam berbagai tanaman sayur, buah-buahan, dan rumput untuk ternaknya. Petani yang menanam padi di Desa Oro-oro Ombo sekarang sudah tidak ada karena sulit air. Kesulitan air ini dipengaruhi oleh penyusutan debit air dari Sumber Darmi.

“Jadi airnya sangat berkurang disini tidak seperti tahun sembilan puluh delapan puluh dulu lebih-lebih air. Tapi sekarang surutnya sangat-sangat besar jadi gak sampai bisa untuk menanam padi. Dari sumbernya berkurang. Surutnya banyak sekali. Sumber Darmi kalau disini” Wawancara Sugito

*Ketiga*, Wahyu Harianto adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang menjabat sebagai penyuluh pertanian untuk Desa Oro-oro Ombo. Hadirnya struktur pariwisata di Desa Oro-oro ombo memberikan dampak positif, karena dapat membuka lowongan pekerjaan untuk masyarakat sekitar. Penyuluh pertanian dalam menghadapi struktur pariwisata yang mulai mengintervensi struktur pertanian yaitu dengan membentuk Areal Model Konservasi dan Edukasi (AMKE), merupakan usaha pertanian yang dielaborasikan dengan pariwisata, anggota AMKE seluruhnya adalah petani.

“Kalau untuk pariwisata bagus ya kalau untuk di Oro-oro Ombo, cuman kalau pertanian sudah apa ya berjalan seperti AMKE, terus kebetulan Oro-oro Ombo itu juga apa ada dari pegawai BNS itu rata-rata anggotanya. Jadi setiap terus untuk seperti apa ya untuk ini anggotanya AMKE rata-rata semuanya itu dari kelompok tani, jadi anggota kelompok tani yang mengelola” Wawancara Wahyu Harianto.

Menurut Wahyu Harianto, struktur pertanian dan pembangunan pariwisata relasinya semakin mendekat terjadi tarik menarik antara keduanya (*constraint*). Kondisi pertanian dan pembangunan pariwisata sebetulnya bisa saling menunjang, tetapi saat ini di Desa Oro-oro Ombo masih berjalan sendiri-sendiri belum ada sinkronisasi diantara keduanya.

“Kalau dampak positif jelas, tapi memang masih perlu apa ya maksudnya sinkron antara pengusaha pemilik pariwisata dan petani harus ikut terlibat” Wawancara Wahyu Harianto.

*Keempat*, Wahyudi adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang menjabat sebagai Kaur Keuangan Desa Oro-oro Ombo serta sebagai sekretaris paguyuban *homestay*. Sejarah awal mula berdirinya *Homestay* di Desa Oro-oro Ombo adalah karena banyak wisatawan dari Batu *Night*

*Spectacular* (BNS) maupun Jawa Timur *Park* bertanya penginapan terdekat, saat itu warga hanya bisa mengarahkan ke daerah atas yaitu di Songgoriti, namun wisatawan merasa jarak dari Desa Oro-oro Ombo ke Songgoriti cukup jauh. Akhirnya dari pertanyaan-pertanyaan wisatawan tersebut, warga mulai membuka rumah untuk tamu menginap.

Tujuan dibentuknya paguyuban *Homestay* adalah untuk memfasilitasi penginapan para wisatawan. Berdirinya paguyuban *Homestay* sebetulnya tidak dibentuk, berawal pada tahun 2011 ketika banyak wisatawan yang butuh penginapan, akhirnya warga mencoba *open house* dengan kondisi rumah yang apa adanya dan sederhana. Melihat antusias wisatawan yang tinggi, warga mulai merenovasi rumah dan membuat penginapan atau *homestay*. Akhirnya pada tahun 2015 mulai ada paguyuban *homestay* ditingkat desa. Paguyuban *homestay* dibagi setiap Rukun Warga (RW), ketua paguyuban di sana bertugas untuk mengontrol keamanan, kenyamanan, retribusi untuk lingkungan, dan desa tidak meminta kompensasi.

Menurut Wahyudi, pendirian *homestay* di Desa Oro-oro Ombo tidak dilakukan di lahan pertanian yang subur, melainkan rumah-rumah warga yang direnovasi. Pemilik *homestay* adalah kepemilikan pribadi warga asli Desa Oro-oro Ombo, ada juga yang membangun lalu dikelola oleh orang lain tetapi masih berstatus warga sekitar. Mayoritas yang membangun di areal persawahan adalah pengembangan perumahan, bukan *homestay*. Berdasarkan hal tersebut maka tidak pernah terjadi konflik antara struktur pertanian dengan pendirian maupun beroperasinya *homestay*, kedua struktur tersebut berdiri sendiri-sendiri.

“Tidak, *pertanian dan homestay berdiri sendiri-sendiri*. Karena yang dibuat *homestay* rumah-rumah warga. Kalau area persawahan ada di atas sana jauh, orang pun gak berani membangun disana, karena gelap dan khawatir gak laku karena serem. Kebanyakan perumahan yang membeli tanah-tanah tersebut”.  
Wawancara Wahyudi

*Kelima*, Priyadi adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang menjabat sebagai ketua LPMD di Desa Oro-oro Ombo serta sebagai Sekretaris POKDARWIS. Hadirnya POKDARWIS di Desa Oro-oro Ombo diharapkan dapat menstimulus warga untuk menjalin relasi yang saling memberi manfaat dari aspek ekonomi antara tukang ojek, pemilik *homestay*,

petani, dan peternak sapi. Kontribusi POKDARWIS dalam membangun perubahan di Desa Oro-oro Ombo adalah membuat aturan yang disepakati bersama ditujukan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. POKDARWIS menetapkan beberapa aturan secara formal dalam mengatur segala kegiatan perekonomian di bidang pariwisata.

“Iya antusias aktif dan juga termasuk *anu* merasakan dampaknya, jadi industri pariwisata misalnya di BNS dan BNS berdiri maka *homestay* bermunculan. Bermunculan terus juga mungkin yang pedagang dan juga untuk yang punya usaha warung, termasuk saya juga pengusaha oleh-oleh ini juga saya titipkan ke BNS. Masyarakat menjadi semakin kreatif karena ada peluang-peluang. Kesenian termasuk juga, padahal kadang kan kalau *event* tertentu begitu ada grup kesenian tertentu itu juga yang di panggung nya BNS itu ada, termasuk yang di daerah Dresel itu juga kadang-kadang ada grup keseniannya bermain disitu. Ada yang semacam itu apa itu musik Angklung, terus mungkin juga semacam Kuda Lumping”. Wawancara Priyadi

Menurut Priyadi, struktur pertanian dan pariwisata relasinya semakin mendekat dan dapat saling menunjang. Kolaborasi antara struktur pertanian dan pembangunan pariwisata di Desa Oro-oro Ombo dapat terlihat dari adanya para pengelola *homestay* mulai menjalin sinergi dengan petani dan peternak sapi perah untuk menarik para wisatawan, setiap tamu yang akan menginap diberikan *welcome drink* susu sapi murni dan buah jeruk. Berdasarkan aturan yang ditentukan oleh POKDARWIS tersebut, harapannya mampu meningkatkan kembali minat warga untuk beternak dan bertani. Namun untuk saat ini kondisi struktur pertanian dan pariwisata di Desa Oro-oro Ombo masih berdiri sendiri-sendiri dan belum terpadu, sehingga hanya sebagian kecil warga yang dapat memanfaatkan peluang.

“Kalau saya kira sekarang ini kesannya masih berdiri sendiri-sendiri, soalnya belum terpadu. Tapi kita dari saya sendiri selain POKDARWIS juga ketua LPMD disini pernah juga mengundang ketua kelompok tani itu kita undang termasuk ketuanya BUMDES kita undang menghadirkan Pak Lurah juga, itu kaitannya itu sama menyinkronkan beberapa program sesuai visi misi dari masing-masing organisasi”. Wawancara Priyadi

*Keenam*, Yusak Santoso adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bertugas di Seksi Nilai Tradisi Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata Kota Batu. Menurut Yusak, Kota Batu pada masa kolonial dikenal sebagai

tempat peristirahatan bagi kalangan keluarga kerajaan, karena wilayahnya sejuk dan pemandangan alam yang indah menjadi ciri khas daerah pegunungan. Songgoriti merupakan tempat peristirahatan yang dibangun pada masa pemerintahan kerajaan Medang di bawah pimpinan Raja Sindok. Mpu Supo adalah seorang petinggi kerajaan yang diperintah oleh Raja Sindok untuk membangun tempat peristirahatan keluarga kerajaan yang didekatnya terdapat mata air.

“Candi Supo yang ada di Songgoriti didirikan di atas sumber mata air dingin, payau, dan panas” Wawancara Yusak Santoso

Hasil pertanian di kota Batu zaman kolonial terkenal sebagai penghasil Kina dan Kopi, namun sekarang yang terkenal adalah penghasil buah Apel. Kota Batu pada masa pemerintahan Wali Kota (alm) Dr. H. M. Imam Kabul, M.Si, M.Hum. mengusung visi agropolitan, masa pemerintahan Wali Kota H. Eddy Rumpoko mengusung visi pertanian organik, dan masa pemerintahan Wali Kota Dra. Hj. Dewanti Rumpoko, M.Si mengusung visi Agrowisata. Berganti periode pemerintahan, pembangunan Kota Batu semakin condong ke struktur pariwisata. Pekerjaan rumah (PR) besar para pemerintah dan pengembang pariwisata adalah bagaimana mewujudkan basis-basis pariwisata yang tidak menggerus struktur pertanian.

“Pertanian adalah produk budaya sedangkan wisata buatan tidak mempunyai *lifetime*.” Wawancara Yusak Santoso

Feodalisme baru mulai bermunculan di Kota Batu, degradasi lahan pertanian untuk proyek perumahan yang hanya digunakan untuk *business property*. Sebenarnya masyarakat sudah mengenal istilah *brang lor* Brantas yang difungsikan untuk pertanian dan *brang kidul* Brantas difungsikan untuk perumahan, namun paradigma ini kalah dengan tawaran sejumlah uang oleh pengembang perumahan. Struktur baru berupa pembangunan pariwisata juga semakin menggerus lahan pertanian di kota Batu.

“tambah macet ono pariwisata, lah gak menguntungkan. Imbasnya hanya bagi orang yang kreatif, sedangkan orang yang tidak bisa malah gedumel atau ngerasani” Wawancara Yusak Santoso

*Ketujuh*, Bayu Agung Prasetya adalah Ketua Divisi Korupsi Politik dan Kebijakan Publik di Malang *Corruption Watch* (MCW). Menurut Bayu

Agung Prasetya, Kota Batu pada masa pemerintahan wali kota pertama (alm) Dr. H. M. Imam Kabul, M.Si, M.Hum, terkonsentrasi sebagai kota Agropolitan sehingga maju melalui pertaniannya. Realitas pada masa pemerintahan wali kota selanjutnya yaitu pada masa pemerintahan H. Eddy Rumpoko dan Hj. Dra. Dewanti Rumpoko, M.Si, desain Kota Batu diubah menjadi kota Pariwisata. Sehingga berdampak secara signifikan pada paradigma aktor-aktor yang ada di Kota Batu.

“Misalkan orang yang dulu memiliki lahan, ya kalau kita apa namanya, di sisi Kapitalisme kan ada tiga, yang pertama, dia memiliki modal, yang kedua, dia memiliki alat produksi, dan juga yang ketiga, memiliki beberapa kesempatan untuk bagaimana *eee*, apa namanya, alat produksi ini bisa dijual dan sebagainya. Tapi pertanyaannya, apabila masyarakat Kota Batu ini sudah tidak memiliki modal dan juga alat produksi, bisa *nggak* dia memiliki keinginan untuk bagaimana berwirausaha secara mandiri. Nah, sehingga menyebabkan masyarakat Kota Batu ini semakin, ekonominya semakin merendah, karena ada semacam ketergantungan kepada modal.” Wawancara Bayu Agung Prasetya.

Munculnya tempat wisata serta jasa-jasa wisata seperti hotel, villa, restoran, dan sebagainya memang membuka lapangan pekerjaan dan menyerap tenaga kerja yang tinggi. Tetapi jika para aktor ada ketergantungan dengan modal, otomatis tidak bisa *continue*. Tingginya angka pendapatan daerah melalui pajak tidak signifikan terhadap tingginya angka pendapatan masyarakat. Akhirnya kesenjangan sosial semakin meningkat antara aktor yang punya modal dan aktor asli Kota Batu.

“Nah, dampaknya, kalau Mbak Fitria coba lihat di BPS itu, ternyata angka *conversion* ini, kesenjangan sosial itu semakin tinggi, antara orang yang punya modal dan orang masyarakat Batu asli. Nah karena kenapa, ya dia tidak sudah tidak memiliki modal dan alat produksi. Ya, sehingga masyarakat Kota Batu sekarang ya beralih ke parkir, beralih ke misalkan cuma apa namanya, buruh restoran, yang dulu punya lahan apel orang tuanya dan sebagainya, karena dijual, sehingga ada semacam, ya tadi ketergantungan. Ya kalau misalkan, semakin ini lah, termarjinalkan.” Wawancara Bayu Agung Prasetya

### **Dinamika Pembangunan Pariwisata dan Mempertahankan Struktur Pertanian**

Dinamika perkembangan Kota Batu saat ini lebih mengarah ke struktur pariwisata, dulu Kota Batu dikenal sebagai Kota Apel, ternyata

sekarang paradigma masyarakat atau wisatawan berubah menjadi Kota Wisata Batu (KWB). Hal ini berkorelasi dengan jumlah produksi apel yang setiap tahun semakin menurun. Ruang-ruang di Kota Batu saling tarik menarik (*constrain*), artinya jika Kota Batu ingin mengunggulkan struktur pariwisata, otomatis hal ini akan ada semacam pertarungan ruang antara pembangunan pariwisata yang membutuhkan ruang dengan petani yang mempertahankan struktur pertanian. Pemerintah Kota Batu lebih memilih struktur pariwisata sebagai subjek dalam pembangunan guna meningkatkan pendapatan asli daerah dan diharapkan dapat menurunkan angka kemiskinan.

Menurut data Malang *Corruption Watch* (MCW), terlihat bahwa selama tahun 2003-2013 atau dalam kurun waktu 10 tahun, ternyata lahan pertanian di Kota Batu semakin menurun. Jumlah luas lahan pertanian berkurang sedangkan pertumbuhan ekonomi yang didominasi oleh sektor jasa termasuk di dalamnya terdapat struktur pariwisata semakin meningkat. Terbukti dari data sensus pertanian pada tahun 2003 jumlah petani di Kota Batu masih sebanyak 19.326 petani sedangkan pada tahun 2013 berkurang menjadi 17.356 petani. Bukan hanya penurunan jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani, ternyata luas lahan pertanian juga menciut sekitar 11,5%. Luas lahan pertanian di Kota Batu pada tahun 2003 sekitar 2.681 Ha sedangkan pada tahun 2013 atau sepuluh tahun kemudian menyusut mencapai 2.373 Ha, artinya ada penyusutan sekitar 300 Ha.

“Nah, jika demikian dapat diproyeksikan selama 10 tahun ke depan lahan pertanian akan terkikis. Ya, 10 tahun ini terkikis, ketika mencoba konsep desa berdaya dan kota berjaya, pertanian juga wisata ini berselaras, itu tidak mungkin, *nggak...nggak* bakal, karena pertarungan ruang tadi. Nah, sehingga akibatnya, pertanian ke depan akan semakin hilang dan pariwisata akan semakin bertumbuh, semakin besar nanti.” Wawancara Bayu Agung Prasetya

Seiring dengan gencarnya pembangunan pariwisata di Kota Batu sebagai tujuan wisata, permintaan lahan di Kota Batu pun mengalami peningkatan dengan harga yang fantastis. Desa Oro-oro Ombo adalah salah satu daerah di Kota Batu yang menjadi incaran para investor, *Jatim Park Group* merupakan mitra swasta utama penting untuk pemerintah Kota Batu dalam upaya memajukan pembangunan pariwisata. *Jatim Park Group* pada tahun 2008 membangun Batu *Night Spectaculer* (BNS) di Desa Oro-oro Ombo, wisata ini mengusung konsep taman hiburan pada malam hari dengan menawarkan

wahana bermain yang menarik. Harga tanah di Desa Oro-oro Ombo yang awalnya berkisar antara Rp 300.000 – Rp 500.000,- per meter naik secara drastis hingga sepuluh kali lipat per meter menjadi Rp 3.000.000,- per meter. Kondisi kenaikan harga lahan tersebut memicu para pemilik lahan untuk menjual lahan pertanian yang akhirnya beralih fungsi menjadi lahan terbangun.

Menurut Sugito, hadirnya struktur pariwisata di Desa Oro-oro Ombo mengintervensi struktur pertanian. Bukan pembangunan wisata, tetapi jasa wisata atau pengembang perumahan yang telah mengintervensi struktur pertanian, setiap bulan atau tahun lahan pertanian selalu berkurang untuk bangunan. Bahkan dari beberapa kasus yang terjadi, petani tidak ingin menjual sawah nya namun karena dibujuk oleh pengembang dengan penawaran harga yang fantastis akhirnya dijual. Kalau sudah kasus seperti ini, pihak kelompok tani tidak bisa mengendalikan hal tersebut karena ranah pribadi anggota, hanya saja memberikan saran untuk ditukar atau beli lahan pertanian ke luar desa, dicarikan yang lebih luas dan murah.

“Waduh kalau begitu ya memang kuat-kuatan mental atau kuat-kuatan bertahan untuk mempertahankan tanahnya. Masalahnya kalau dari pihak hotel, wisata, dan perumahan, waduh setiap hari itu *wis* orang datang untuk membeli itu keluar masuk rumah. Ya yang dikhawatirkan itu begini, kalau misalkan sawah dijual terus enggak bisa mengelola uangnya, itu tambah tahun tambah habis itu yang dikhawatirkan.” Wawancara Sugito

### **Desa Oro-oro Ombo Episentrum Wisata Kota Batu**

Desa Oro-oro Ombo merupakan daerah yang dikonsentrasikan sebagai pembangunan pariwisata, karena desa tersebut memiliki keindahan alam yang bagus berada di lereng Gunung Panderman, letaknya tidak jauh dari pusat Kota Batu maupun Kota Malang. Daya tarik tersebut membuat para investor menjadikan Desa Oro-oro Ombo sebagai incaran lokasi pembangunan pariwisata maupun perumahan. Tempat wisata yang telah dibangun di Desa Oro-oro Ombo yaitu; Batu *Night Spectaculer*, Batu *Flower Garden*, Megastar, Kolam Renang D'Berran, Kolam Renang Tirta Buana, Coban Rais, Coban Putri dan lain-lain. Jasa wisata berupa hotel ada dua dan *homestay* sebanyak sembilan puluh tiga. Tentu hal tersebut bukan hasil dari aktor asli Desa Oro-oro Ombo saja, tetapi juga ada keterlibatan aktor investor dalam membuat tempat wisata maupun jasa wisata. Terwujudnya wisata di Desa

Oro-oro Ombo tentunya ada keterlibatan legitimasi dari pemerintahan desa, aktor utama yang terlibat adalah Kepala Desa yang mengizinkan tanah milik desa dijadikan tempat wisata seperti Batu *Night Spectacular* (BNS).

Legitimasi berupa *Memorandum of Understanding* (MOU) digunakan oleh Kepala Desa Oro-oro Ombo untuk mendapatkan hasil dari adanya tempat wisata agar dapat mengangkat perekonomian warga. Banyak perjanjian yang termuat dalam *Memorandum of Understanding* (MOU), salah satunya berisi perjanjian terkait karyawan di dalam tempat wisata harus 60% merupakan warga asli Desa Oro-oro Ombo, pedagang di halaman BNS dan pengelola area parkir juga harus warga asli Desa Oro-oro Ombo. Bertambahnya jumlah kunjungan wisatawan di BNS juga menstimulus warga berlomba menyewakan rumahnya maupun membuka lahan baru untuk dijadikan *Homestay*.

Hadirnya struktur baru berupa pembangunan pariwisata menyebabkan daya tarik mata pencaharian sebagai petani menjadi kurang menarik, para aktor berperspektif bahwa pendapatan di struktur pariwisata lebih tinggi dibandingkan struktur pertanian. Berdasarkan hal tersebut berpengaruh pada perubahan mata pencaharian aktor petani menjadi aktor penyedia jasa wisata, seperti membuka usaha *homestay*, tukang ojek, tukang parkir, dan lain-lain.

Dominasi struktur baru berupa pembangunan pariwisata akhirnya mulai mengintervensi struktur lama pertanian, aktor yang dulunya bermata pencaharian sebagai petani, kini mulai beralih ke jasa wisata. Namun ada juga yang tetap bertahan sebagai petani namun mencoba mengolaborasikannya dengan wisata agar tetap bisa menghasilkan. Struktur pertanian dan pembangunan pariwisata di Desa Oro-oro Ombo saling tarik menarik (*constrain*), sebenarnya bisa saling menunjang namun aktor yang terlibat di kedua struktur tersebut masih belum tahu harus bagaimana.

Wisata pertanian di Desa Oro-oro Ombo belum tahu mau dikembangkan seperti apa, belum menguasai konsep pertanian berbasis wisata, para aktor hanya mengembangkan wisata pertanian 'petik'. Sedangkan dalam filosofi pertanian banyak sekali istilah-istilah yang menarik untuk dikenalkan kepada wisatawan seperti *Cok Bakal*, *Sri Sedono*, *Lumbung*, *Doran*, *Pacul*, Artefak *Watu Dakon*, dan kajian penamaan-penamaan daerah berdasarkan kejadian. Pemerintah Kota Batu seharusnya mulai menyadari bahwa perkembangan

daerah yang berfokus pada pembangunan pariwisata artifisial harus diubah dan bersinergi dengan potensi pertanian, agar identitas Kota Batu sebagai Kota Apel (simbol struktur pertanian) tetap dilestarikan.

“wisata pertanian dan budaya itu sebenarnya *lifetime*, hanya saja mereka tidak tahu konsepnya, hanya tahu petik. *Cok Bakal iku artine Reboisasi* atau menebang untuk menghidupkan lagi. *Doran iku artine dongo marang pangeran. Pacul iku artine papat dulur ojo sampai ucul* (empat unsur di bumi yaitu; tanah, air, api, dan udara). Artefak Watu Dakon untuk menghitung masa bercocok tanam dan panen, *Sri Sedono* itu juga menarik untuk dikaji secara ilmiah dan dikenalkan pada wisatawan”. Wawancara Yusak Santoso

Menurut Sugito, relasi antara struktur pertanian dan pariwisata masih berdiri sendiri-sendiri. Sebenarnya tujuan semua kelompok baik pertanian maupun pariwisata di Desa Oro-oro Ombo ingin saling menunjang, tetapi masih ada berbagai kendala. Petani belum bisa sepenuhnya memasarkan hasil pertanian ke tempat wisata, hanya sebagian kecil saja. Masalahnya hasil pertanian di Desa Oro-oro Ombo hanya sayur-sayuran yang umumnya juga ditanam oleh desa lain dan kebun jeruk pun tanah yang digunakannya sudah kebanyakan busus sehingga susah untuk berkembang. Jadi tidak bisa seperti desa lain yaitu Pandanrejo dan Sumberejo, disana bisa wisata petik kebun dan petik di sawah-sawah.

“*Lah* terus yang bisa untuk menunjang pariwisata ya hanya petani susu sapi perah. Sebetulnya sangat bisa, cuma menjajangnya itu kalau dipertanian hanya menjual produksinya ke tempat-tempat wisata. Mungkin kemampuannya hanya sekitar sebatas itu, yang bentuk kerjasama lain mungkin belum. Karena sebagian desa ini kan rata-rata membuat penginapan, ya itu yang bisa disambung dengan pariwisata. Tapi kalau arahnya ke *homestay*, ya sudah mulai dulu jadi menawarkan hasil misalkan dari petani ini bisa bikin permen susu, sabun susu, terus minuman dari susu itu sudah pernah, jadi ibu-ibu kelompok tani wanita itu bikin semacam itu yang sudah dipasarkan.” Wawancara Sugito

## **Pembahasan**

### **Struktur dalam Masyarakat Desa Oro-oro Ombo**

Struktur dalam analisis sosial merujuk pada kelengkapan-kelengkapan perstruktur yang memungkinkan pengikatan waktu-ruang dalam sistem-sistem sosial. Kelengkapan-kelengkapan itu memungkinkan keberadaan praktik-praktik sosial serupa dalam rentang waktu dan ruang yang sangat beragam sekaligus memberikan praktik-praktik sosial suatu bentuk sistemik (Giddens, 2016, hal. 27). Menurut Giddens, ada tiga konsep struktur dalam masyarakat yaitu; struktur sosial, struktur sistemik, dan struktur agensi.

Struktur sosial merupakan aturan dan sumberdaya atau seperangkat relasi transformasi, terorganisasi sebagai kelengkapan-kelengkapan dari sistem-sistem sosial. Struktur sistemik merupakan relasi-relasi yang diproduksi diantara para aktor atau kolektivitas, terorganisasi sebagai praktik-praktik sosial reguler. Sedangkan, struktur agensi adalah kondisi-kondisi yang mengatur ketrulangan atau transformasi struktur-struktur dan karenanya reproduksi sistem-sistem sosial itu sendiri (Giddens, 2016, hal. 40).

Pemerintah Desa Oro-oro Ombo dengan adanya struktur baru pembangunan pariwisata, menjadikan motivasi untuk meningkatkan pendapatan daerah, kemudian meningkatkan perekonomian masyarakat yang dimulai dari desa berdaya dari struktur pertanian dan kota berjaya dari struktur pariwisata. Tapi kalau kita melihat, dinamika perkembangan Desa Oro-oro Ombo saat ini lebih mengarah ke pembangunan pariwisata, yang dulu paradigma masyarakat Kota Batu merupakan Kota Apel, sekarang menjadi Kota Wisata Batu (KWB). Hal ini berkorelasi dengan penurunan jumlah produksi pertanian, disisi lain kebutuhan ruang di wilayah ini akan sangat diperlukan. Menurut hasil wawancara peneliti, kalau Desa Oro-oro Ombo ingin mengunggulkan pariwisata otomatis akan ada pertarungan ruang antara pertanian dan pariwisata.

“Nah, pertanyaannya apakah ini bisa berselaras atau apa? Nah, ternyata hari ini Kota Batu dengan keindahan wisata alamnya dan sebagainya, lebih memilih wisata sebagai *eee....*apa namanya, subjek dalam pembangunan guna meningkatkan pendapatan asli daerah. Pertanian untuk meningkatkan tingginya atau apa namanya...menurunkan angka kemiskinan dan sebagainya. Nah itu lah pilihan-pilihan yang diambil oleh kebijakan Kota Batu, Pemkot Batu dan juga DPRD”. Wawancara Bayu

Pertarungan ruang ini terbukti dengan fenomena petani beralih profesi menjadi penyedia jasa wisata seperti *homestay*. Menurut hasil wawancara peneliti, para petani yang beralih profesi tersebut menganggap pendapatan di jasa wisata lebih besar, hari biasa satu rumah bisa mendapatkan Rp 500.000,- sampai Rp 750.000,- sedangkan akhir pekan mencapai Rp 1.000.000,- bahkan bisa lebih. Dulunya menjadi petani dapat hasil setelah panen, setelah alih fungsi mendapatkan pendapatan harian.

“Dulunya menjadi petani dapat hasil setelah panen, kalau sekarang harian berkat alih fungsi itu mbak, cari rumput juga susah kalau gak punya

lahan sendiri. Kalau daerah sudah dimasuki pengembang itu mau gak mau ya bagaimana ya”. Wawancara Syawali

### **Agen dan Agensi**

Giddens memandang agen sebagai aktor utama dalam praktik sosial, agen dapat dilihat sebagai individu maupun sebagai kelompok. Agen dalam praktik sosial membutuhkan dua faktor penting yakni rasionalisasi tindakan dan motivasi. Rasionalisasi tindakan adalah para aktor secara rutin mengembangkan kebiasaan sehari-hari yang tidak hanya memberikan rasa aman kepada agen, tapi juga memungkinkan agen menghadapi kehidupan sosial secara efisien. Sedangkan, motivasi mengacu pada keinginan-keinginan yang mendorongnya untuk melakukan potensi tindakan, bukan pada cara tindakan dilakukan secara terus-menerus oleh agen bersangkutan (Giddens, 2016, hal. 8-9).

Mengikuti logika dari Giddens tentang strukturasi, aktor-aktor yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua konsep besar yaitu, aktor dalam struktur pertanian dan aktor dalam struktur pariwisata. Aktor dalam struktur pertanian merupakan setiap individu yang memiliki kewenangan terkait dengan struktur pertanian dalam membuat kebijakan atau peraturan dan individu yang bermata pencaharian sebagai petani. Aktor dalam struktur pertanian antara lain; Ketua AMKE, Badan Penyuluh Pertanian (BPP), dan GAPOKTAN. Sedangkan yang dimaksud dengan aktor dalam struktur pariwisata adalah setiap individu maupun kelompok yang menjalankan usaha di bidang pariwisata baik sebagai penyedia jasa wisata dan fasilitas wisata. Aktor dalam struktur pariwisata yaitu; POKDARWIS, Paguyuban *Homestay*, dan Dinas Pariwisata.

Menurut hasil wawancara peneliti, para aktor di Desa Oro-oro Ombo mulai antusias terlibat dalam struktur pariwisata semenjak dibangun *Batu Night Spectacular* (BNS). Awal mula *homestay* bermunculan juga karena banyak wisatawan yang menanyakan penginapan, akhirnya warga Desa Oro-oro Ombo membuka rumah untuk tamu menginap, dengan keadaan yang sederhana saja ternyata para wisatawan tetap mau menginap. Akhirnya warga mulai banyak yang tertarik untuk merenovasi rumahnya dan rela tinggal di belakang rumah untuk ditempati para wisatawan, dari hasil sewa penginapan

yang cukup banyak menjadikan aktor pertanian di Desa Oro-oro Ombo juga tertarik untuk membuka penginapan.

“Jadi sapinya dijual untuk bangun rumah, kan lahan sudah menyempit, kalau tetangga ada tamu mereka sungkan, jadi ikut dijual buat bangun rumah. Akhirnya beralih fungsi, kan disini kalau dibuat penginapan rata-rata rumahnya orang-orang itu ada dua atau tiga mbak, jadi ada rumahnya keluarga sendiri yang lainnya untuk disewakan”. Wawancara Syawali

Hadirnya pembangunan wisata buatan berbasis konglomerat yang masif di Kota Batu menjadikan aktor di Desa Oro-oro Ombo memperjuangkan kepentingannya dalam struktur pertanian dengan membuat gagasan pertanian berbasis wisata yaitu Area Model Konservasi dan Edukasi (AMKE), yang dikelola secara mandiri oleh warga Kelompok Tani Hutan (KTH) Panderman. Kelompok tani yang aktif mengelola ada sekitar 42 kelompok tani, dengan memanfaatkan tanah desa seluas 10 hektare. Ada sebanyak 17 edukasi, namun yang dibuka masih 7 edukasi diantaranya pembuatan pupuk organik, kandang komunal kambing, budi daya jamur merang, budi daya bibit, budi daya madu lebah, produk minyak atsiri, dan teknik pengolahan produk porang.

“Semua petani disitu (AMKE) mbak, penggarap tanah bengkok. Yaa pertamanya itu apa ya untuk peran peralihan usaha petani itu ya juga gampang-gampang susah sampai sekarang itu pro dan kontra masih ada yang aktif ada yang gak aktif walaupun 42. Tapi kan disana (AMKE) sudah bisa menghasilkan apa ya ekonomi buat teman-teman yang berjuang disana, kan disitu banyak tamu mbak. Tempatnya di Jalibar sana dekatnya Rest Area. Dampaknya banyak yang bekerja disitu anak-anak muda kan nanti kalau sudah dibuat wisata kan menyerap tenaga kerja banyak mbak, nah sekarang ini masih kekurangan, kami kerjasama dengan masih pihak ada teman-teman dari luar yang ikutan kerja disitu dan anggota kami semuanya petani, ada sama peternak jadi kan apa ya istilahnya runtut”. Wawancara Syawali

Para aktor dalam menghadapi dualitas struktur pertanian dan pariwisata di Desa Oro-oro Ombo ingin menjadikan pertanian dan pariwisata berjalan selaras. POKDARWIS Desa Oro-oro Ombo beserta kelompok tani juga berusaha menyinkronkan beberapa program sesuai visi misi, agar pertanian dan pariwisata dapat saling menunjang. Apalagi dengan visi misi pertanian Kota Batu yang *Go Organic*, harapannya aktor pertanian dapat memikat wisatawan dengan semboyan tersebut.

“Kan semuanya ingin dibuat wisata sama-sama, wisata petik buah sayur. Jadi ya memangnya untuk membuat itu susah mbak, karena teman-teman petani tidak seperti itu harapannya, kan visi misi Kota Batu membuat go organik, dan go organik itu kan sulit sama mau masuk ke petani itu, jadi disini sudah hampir lima tahun itu yang ada masih beberapa orang yang mau ikut sertifikasi lahan menanam dengan secara hampir organik itu masih bisa dihitung dengan jari, jadi sangat-sangat sulit dan membuka pasarnya juga sulit. Nah sekarang sudah mulai merangkak, sudah banyak yang membutuhkan, ya teman-teman sudah menengok ke belakang ingin seperti itu. Kan perawatan juga mudah sebetulnya mbak, dan tidak seperti apa ya non organik. Kalau non organik kan pakai pupuk kimia kan cepat tumbuhnya, kalau pakai pupuk kandang kan lambat, hasilnya bagus tapi lambat”.  
Wawancara Syawali

### **Pertanian dan Pariwisata Desa Oro-oro Ombo (Strukturasi dan Kontradiksi)**

Giddens menerangkan bahwa relasi antara aktor-aktor dipengaruhi oleh struktur yang terdiri atas *rules and resources*. *Rules* merupakan seperangkat aturan yang tertuang dalam kebijakan resmi dan merupakan panduan serta arahan bagi individu maupun komunitas untuk melakukan tindakan. *Resources* terdiri atas *alocative resources and authoritative resources* yang pada dasarnya merupakan sumber daya yang memiliki kekuatan untuk mengarahkan suatu tindakan perilaku di dalam masyarakat (Ritzer, 2008).

“Kelompok tani dia itu lebih bervariasi semacam AMKE itu, mengikuti zaman. Membentuk organisasi baru, tapi yang lama masih tetap itu merupakan temuan dari kelompok tani. Ini sebenarnya kita masih jalin, kemarin itu waktu kita punya masih punya ini ya apa itu kios oleh-oleh dan souvenir, ini rencana saya juga mau mengambil produksi dari kelompok anu pertanian jadi misalnya seperti mos, mungkin apa pupuk-pupuk organik itu kita mau ambil dari teman organisasi petani. Kita dari saya sendiri selain POKDARWIS juga ketua LPMD disini pernah juga mengundang ketua kelompok tani itu kita undang termasuk ketuanya BUMDES kita undang menghadirkan Pak Lurah juga, itu kaitannya itu sama menyinkronkan beberapa program sesuai visi misi dari masing-masing organisasi”.  
Wawancara Priyadi

Struktur pertanian dan pariwisata merupakan media sekaligus *outcome* dari aktivitas sosial. Struktur sosial yang ada akan menciptakan pola interaksi baru, interaksi tersebut dapat dibedakan atas komunikasi,

kekuasaan, dan sanksi. Sementara struktur terdiri dari pemaknaan, dominasi, dan legitimasi. Proses timbal balik antara interaksi dan struktur tersebut sangat dipengaruhi oleh modalitas yang terdiri dari kerangka penafsiran fasilitas dan norma. Kebijakan dan arah perkembangan pertanian di Desa Oro-oro ombo sangat ditentukan oleh rezim yang berkuasa (dominasi). Giddens menyatakan bahwa, dominasi, *power*, dan eksploitasi memiliki hubungan saling terkait. Eksistensi agensi membawa pengaruh pada struktur, dengan berbagai kepentingan dan dinamika yang terjadi pada agensi, maka struktur pun akan berubah, maka hal ini berkorelasi dengan mulai hadirnya struktur baru berupa pembangunan pariwisata di Desa Oro-oro Ombo.

“Masyarakat Kota Batu itu kan basisnya pertanian mbak, kalau tiba-tiba wisata, masyarakat bakal marah, ya kan?, karena yang diuntungkan adalah investor dan sebagainya. kalau mbak coba lihat di apa namanya, di sawah-sawah, bagaimana merasakan bahwasanya para petani itu semakin dirugikan dengan kebijakan-kebijakan. Mbak coba lihat di video 17 Tahun Kota Batu, di YouTube itu ada. Nah kita coba mewawancarai beberapa petani apel, bahwasanya ya selama apa namanya, 17 Tahun Kota Batu di video itu, ya petani sampai sekarang pun tidak ada namanya semacam perlindungan, tidak ada semacam pengayoman dan sebagainya sehingga ketika apa ya, misalkan semakin menyusut lahan pertanian, itu kan hama semakin menumpuk mbak, kalau di ilmu pertanian. Hama semakin menumpuk, jadi ya mau tidak mau ya kalau misalkan apa namanya, tempat tersebut tidak dipanen karena, eh, tidak ditanami ya, karena hama sudah menumpuk, kalau *nggak* ya dijual kan *gitu* logikanya. Hama kan menumpuk, otomatis ketika kita melakukan apa ya, pencocokan tanah dan sebagainya, kita bakal rugi, iya kan?, jadi ya mau tidak mau tidak usah *ditanduri* tidak usah dicocok-tanami, kalau *nggak* ya dijual *saja*, dibikin *villa ta*, dibikin kontrakan *ta*, apalagi apel itu kan bergantung terhadap suhu udara, kalau misalkan *nggak* dingin ya otomatis, *nggak* bakal ini, *nggak* bakal buah”. Wawancara Bayu

Dualitas hubungan struktur-agensi ditandai pula dengan kondisi tawar-menawar yang terjadi, kurang berhasilnya program agrowisata di Kota Batu mengharuskan para aktor pada struktur pertanian di Desa Oro-oro Ombo terintervensi dengan hadirnya struktur pariwisata, bentuk-bentuk intervensinya antara lain; *Pertama*, para pengembang menawarkan penjualan tanah dengan harga fantastis dengan *iming-iming* kepada petani bahwa hasil penjualan tersebut bisa digunakan untuk membeli lahan pertanian di desa lain dan mendirikan *homestay* atau fasilitas wisata lainnya. *Kedua*, beberapa petani membuka lahan pertanian mereka untuk dijadikan wisata petik buah, namun dampak negatif dari wisata ini para petani menjual buah yang kurang

bagus ke pasar, karena yang kualitas bagus sudah dijual kepada para wisatawan petik.

“Waduh kalau begitu yang memang kuat-kuatan mental atau kuat-kuatan bertahan untuk mempertahankan tanahnya. Masalahnya kalau dari pihak hotel, wisata, dan perumahan, waduh setiap hari itu *wis* orang datang untuk membeli itu keluar masuk rumah. Ya yang dikhawatirkan itu begini, kalau misalkan sawah dijual terus enggak bisa mengelola uangnya, itu tambah tahun tambah habis itu yang dikhawatirkan. Cuma dari pihak GAPOKTAN dan kelompok tani mungkin tidak bisa mengendalikan itu, masalahnya itu hak pribadi anggota, jadi ya terpaksa kasihkan untuk dibeli tapi ditukar ke luar desa, kita carikan yang lebih luas dan lebih murah”. Wawancara Sugito

Munculnya tempat wisata serta jasa-jasa wisata seperti hotel, villa, restoran, dan sebagainya memang membuka lapangan pekerjaan dan menyerap tenaga kerja yang tinggi. Tetapi jika para aktor ada ketergantungan dengan modal, otomatis tidak bisa *continue*. Tingginya angka pendapatan daerah melalui pajak tidak signifikan terhadap tingginya angka pendapatan masyarakat. Akhirnya kesenjangan sosial semakin meningkat antara aktor yang punya modal dan aktor asli Kota Batu.

“Nah, dampaknya, kalau Mbak Fitria coba lihat di BPS itu, ternyata angka *conversion* ini, kesenjangan sosial itu semakin tinggi, antara orang yang punya modal dan orang masyarakat Batu asli. Nah karena kenapa, ya dia tidak sudah tidak memiliki modal dan alat produksi. Ya, sehingga masyarakat Kota Batu sekarang ya beralih ke parkir, beralih ke misalkan cuma apa namanya, buruh restoran, yang dulu punya lahan apel orang tuanya dan sebagainya, karena dijual, sehingga ada semacam, ya tadi ketergantungan. Ya kalau misalkan, semakin ini lah, termarjinalkan.” Wawancara Bayu

## KESIMPULAN

Struktur pariwisata telah diangkat sebagai sektor ekonomi unggulan di Kota Batu, diikuti pembangunan infrastruktur yang telah menyebabkan perubahan pada bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pariwisata yang berkembang di Desa Oro-oro Ombo memang berdampak positif bagi perekonomian, khususnya peningkatan pendapatan daerah dan penciptaan lapangan pekerjaan. Sedangkan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan justru mengakibatkan kerugian serta mengancam keberlanjutan manfaat ekonomi dari pariwisata itu sendiri. Kehadiran struktur pariwisata di Desa Oro-oro Ombo pada akhirnya sangat mempengaruhi kondisi struktur pertanian yang sangat bergantung pada lingkungan. Struktur pertanian di

Desa Oro-oro Ombo mengalami perubahan berupa degradasi lahan pertanian dan degradasi jumlah petani.

Masyarakat Desa Oro-oro Ombo sebelumnya bergantung pada struktur pertanian, para aktor pertanian menanam buah, sayur, padi, dan beternak. Namun, semenjak dibangun wisata Batu *Night Spectaculer* (BNS) dan dekat dengan lokasi wisata Jatim Park 2, Desa Oro-oro Ombo menjadi kawasan incaran para aktor investor karena daerah ini menjadi episentrum wisata di Kota Batu. Harga tanah yang awalnya berkisar antara Rp 300.000 – Rp 500.000,- per meter naik secara drastis hingga sepuluh kali lipat per meter. Kondisi kenaikan harga lahan tersebut memicu para pemilik lahan untuk menjual lahan pertanian yang akhirnya beralih fungsi menjadi lahan terbangun.

Aktor petani di Desa Oro-oro Ombo umumnya kurang memiliki inovasi. Hal tersebut yang menjadikan petani dalam kondisi pendapatan yang tidak menentu, kekurangan pilihan alternatif untuk meningkatkan pendapatan hasil pertaniannya. Sehingga yang terjadi petani cenderung mengambil keputusan menjual lahan pertaniannya tanpa berpikir proyeksi pemenuhan kebutuhan pertanian di masa depan. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menselaraskan struktur pertanian dan pariwisata di Kota Batu, peran pemerintah sebagai aktor pembuat kebijakan sangat penting, begitupula peran pemerintah daerah juga vital karena yang lebih mengetahui potensi wilayahnya secara komprehensif dan bertanggung jawab penuh untuk memenuhi kebutuhan daerahnya. Dualitas struktur pertanian dan pembangunan pariwisata di Kota Batu menjadikan pemerintah Kota Batu bertanggung jawab sebagai aktor yang berperan untuk membentuk kebijakan pariwisata yang lebih mengutamakan kearifan lokal di sektor pertanian, sehingga manfaat yang diperoleh dari pembangunan pariwisata akan mendukung struktur pertanian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani. 2018. *Sikap Petani dalam Menanggapi Program Pertanian Organik Pemerintah Kota Batu*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. <http://eprints.umm.ac.id>.
- BPS. 2019. *Ekonomi Indonesia 2018 Tumbuh 5,17 Persen*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/02/06/1619/ekonomi-indonesia-2018-tumbuh-5-17-persen.html>.
- Choiriyati, Wahyuni. 2017. *Suksesi Kepemimpinan Keraton Ngayogyakarta dalam Dualitas Struktur*. Yogyakarta: Jurnal Ilmu Komunikasi, UPN Veteran Yogyakarta. Vol. 15, No.1,ISSN:2407-8220. <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/2156>.
- Giddens, Anthony. 1990. *The Consequences of Modernity*. United Kingdom: Polity Press. ISBN: 0-7456-0923-6 (pbk).
2009. *Problematika Utama dalam Teori Sosial; Aksi, Stuktur, dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
2010. *Metode Sosiologi Kaidah-Kaidah Baru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
2010. *Teori Strukurasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
2014. *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
2016. *Teori Strukurasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Guild, James. 2018. *Industri Pariwisata Indonesia: Berkembang Pesat, Penuh Harapan*. Matamata Politik Berita Politik Dunia: <https://www.matamatapolitik.com/industri-pariwisata-indonesia-berkembang-pesat-penuh-harapan/>.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Saptono. 2016. *Praktik Geowisata Karangsembung Kebumen: Tinjauan Perspektif Dualitas*. Bali: Jurnal Master Pariwisata. Vol. 3, No. 1, ISSN: 2406-9116. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jumpa/index>.
- Rahardjo, Mudjia. 2017. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/>.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
2014. *Teori Sosiologi "dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern"*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Susanto, Dedy. 2018. *Masihkah Indonesia Negara Agraris?*. DetikNews. <https://news.detik.com/kolom/d-4304718/masihkah-indonesia-negara-agraris>.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thompson, John B. 2007. *Aanalisis Ideologi; Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD. ISBN: 9789800000000.
- Yin, Robert K. 2015. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Toyyibah, Imadah. 2015. *Makna Kejahatan Struktural Korupsi dalam Perspektif Teori Strukturasi Anthony Giddens*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada. Jurnal Filsafat, Vol. 25, No. 1, ISSN: 2528-6811. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/12617/9078>.
- Tribunnews.com. 2019. *Berhasil Kembangkan Sektor Wisata, Kota Batu Raih Penghargaan Indonesias Attractiveness Award 2019*.

<https://www.tribunnews.com/kilas-daerah/2019/07/24/berhasil-kembangkan-sektor-wisata-kota-batu-raih-penghargaan-indonesias-attractiveness-award-2019>

Widianto, Eko. 2014. *Pertanian di Batu Terdesak Perkembangan Pariwisata*. Tempo.co: <https://nasional.tempo.co/read/614893/pertanian-di-batu-terdesak-perkembangan-pariwisata/full&view=ok>.